



REPRESENTASI URBANISME DALAM CERPEN WAKTU NAYLA KARYA DJENAR
MAESA AYU: KAJIAN LINGUISTIK SOSIOKULTURAL

THE REPRESENTATION OF URBANISM IN DJENAR MAESA AYU'S SHORT
STORY WAKTU NAYLA: A SOCIO-CULTURAL LINGUISTIC STUDY

Ahmad Bustami Alghony^{1*}, Moh Tabarak²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Email: amhiegresik@gmail.com

Diajukan	7 April 2026
Direvisi	11 April 2026
Diterima	13 April 2026
Diterbitkan	23 April 2026

Abstrak

Urbanisme telah menjadi tema dominan dalam karya sastra yang mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu melalui pendekatan linguistik sosiokultural. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen linguistik—diksi, struktur narasi, dan simbolisme—merekpresentasikan dinamika kehidupan urban, termasuk alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggambarkan urbanisme melalui isolasi psikologis individu, ketimpangan sosial yang mencolok, serta ketegangan antara nilai tradisional dan modern. Penggunaan bahasa yang simbolis dan kuat memperkaya narasi dan menawarkan kritik mendalam terhadap dampak urbanisme pada masyarakat perkotaan Indonesia. Temuan ini menekankan peran sastra sebagai medium untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, khususnya kompleksitas kehidupan perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik sosiokultural, urbanisme, dan sastra Indonesia, dengan menyoroti bagaimana bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk memahami dan merespons perubahan sosial.

Kata kunci: Urbanisme, Linguistik Sosiokultural, Representasi, Kota dan Budaya

Abstract

Urbanism has become a dominant theme in literary works reflecting social and cultural changes in urban life. This study aims to analyze the representation of urbanism in the short story Waktu Nayla by Djenar Maesa Ayu through a sociocultural linguistic approach. Using a qualitative descriptive method, this research examines how linguistic elements—diction, narrative structure, and symbolism—depict the dynamics of urban life, including alienation, social stratification, and cultural conflicts. The findings reveal that the short story portrays urbanism through the psychological isolation of individuals, the stark inequalities in urban society, and the tension between traditional and modern values. The use of strong and symbolic language enriches the narrative, offering critical insights into the impact of urbanism on Indonesia's urban communities. These results emphasize the role of literature as a medium for reflecting and critiquing societal realities, particularly the complexities of urban life. This research contributes to the study of sociocultural linguistics, urbanism, and Indonesian literature, highlighting how language in literary works serves as a tool for understanding and addressing social changes.

Keywords: Urbanism, Sociocultural Linguistics, Representation, Urban and Culture.

PENDAHULUAN

Urbanisasi di Indonesia mengalami lonjakan signifikan sejak paruh kedua abad ke-20, di mana lebih dari 56% populasi kini tinggal di wilayah perkotaan (BPS, 2022). Perubahan ini memunculkan berbagai tantangan sosial seperti individualisme, marginalisasi kelompok tertentu, dan kerentanan emosional akibat pola hidup yang serba cepat. Urbanisme tidak hanya mengubah tatanan fisik kota, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai budaya dan hubungan



sosial(Purwantini, 2016). Fenomena ini sering kali menjadi tema dalam karya sastra, termasuk dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu, yang menggambarkan pengalaman individu dalam menghadapi tekanan kehidupan urban. Hal ini relevan dengan studi sosiokultural karena sastra dapat menjadi medium untuk memahami dampak urbanisasi terhadap masyarakat perkotaan(Saputra, 2018).

Pendekatan linguistik sosiokultural, sebagaimana diuraikan oleh Gee (2014), menekankan pentingnya analisis bahasa dalam konteks sosial untuk memahami bagaimana identitas, kekuasaan, dan budaya direpresentasikan. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk mencerminkan dinamika sosial dan psikologis. Urbanisme, sebagai fenomena sosial, sering kali direpresentasikan melalui pilihan diksi, gaya narasi, dan metafora dalam karya sastra (Halliday, 1978). Cerpen Waktu Nayla menjadi objek yang menarik untuk dianalisis karena menggunakan bahasa yang sarat dengan simbolisme untuk menggambarkan realitas urban. Dengan demikian, pendekatan linguistik sosiokultural membantu mengungkap hubungan antara bahasa dan representasi urbanisme dalam karya sastra ini.

Sebagai karya yang menyoroti tema-tema urbanisme, Waktu Nayla relevan untuk dianalisis dalam konteks perubahan sosial masyarakat perkotaan. Djenar Maesa Ayu dikenal dengan gaya penulisan yang eksploratif, menggambarkan pengalaman individu dalam menghadapi tantangan hidup modern(Ichsan & Hanafiah, 2020). Cerpen ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kehidupan urban secara visual, tetapi juga memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk merefleksikan konflik batin, alienasi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji bagaimana urbanisme dipotret melalui aspek kebahasaan dan sosiokultural dalam karya sastra.

Kajian linguistik sosiokultural menawarkan pendekatan yang holistik untuk menganalisis karya sastra seperti Waktu Nayla. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan analisis kebahasaan dengan konteks sosial, tetapi juga membantu mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dalam narasi(Isnendes, 2023). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana teks sastra merepresentasikan dinamika sosial urban secara mendalam, termasuk pengaruh urbanisasi terhadap identitas individu dan hubungan sosial(Koswara & Hermawan, 2021). Dalam konteks ini, cerpen Waktu Nayla menjadi objek yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan urbanisme.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik sosiokultural, khususnya dalam analisis sastra urban. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana elemen-elemen linguistik digunakan untuk merepresentasikan fenomena sosial, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks sastra Indonesia(Dewi, 2013). Secara sosial, penelitian ini penting karena urbanisme merupakan salah satu isu utama yang memengaruhi kehidupan masyarakat modern di Indonesia. Dengan memahami representasi urbanisme dalam sastra, penelitian ini dapat membantu masyarakat merefleksikan dampak urbanisasi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya, serta memberikan pandangan kritis terhadap dinamika kehidupan perkotaan(Sriyono, 2014).

Berbagai penelitian telah membahas representasi urbanisme dalam karya sastra, namun kajian tentang urbanisme yang terintegrasi dengan pendekatan linguistik sosiokultural masih sangat terbatas. Misalnya, (Purwantini, 2016)meneliti pengaruh urbanisasi terhadap hubungan sosial dalam novel Indonesia modern, sedangkan (Nafi'ah & Khusyairi, 2023)mengeksplorasi alienasi individu di kota besar menggunakan pendekatan semiotik sastra. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk merefleksikan dampak urbanisasi terhadap masyarakat. Namun, kajian linguistik sosiokultural yang mengupas cerpen sebagai representasi mikro dari kehidupan urban, khususnya dalam karya Djenar Maesa Ayu seperti Waktu Nayla, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi



dengan menggali lebih dalam aspek bahasa, narasi, dan konteks sosial dalam cerpen tersebut untuk memahami bagaimana urbanisme direpresentasikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara linguistik sosiokultural dengan analisis representasi urbanisme dalam cerpen. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada aspek tematik atau naratif tanpa menghubungkannya dengan konteks kebahasaan dan sosiokultural secara mendalam. Selain itu, cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu menjadi objek yang belum banyak dikaji dalam konteks urbanisme, meskipun cerpen ini menyajikan representasi yang kaya terhadap dinamika kehidupan perkotaan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan perspektif baru tentang peran bahasa sebagai medium untuk mengonstruksi realitas urban dalam karya sastra Indonesia modern.

Kajian teori dalam penelitian ini melibatkan beberapa pendekatan yang saling terkait untuk menganalisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Pertama, dari perspektif linguistik, penelitian ini berfokus pada struktur dan fungsi bahasa dalam karya sastra, termasuk aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik (Fauzi & Sakinah, 2024). Analisis linguistik memungkinkan eksplorasi pilihan diksi, gaya narasi, dan pola kalimat yang digunakan dalam cerpen untuk mencerminkan tema urbanisme. Pilihan bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk merepresentasikan kondisi sosial dan psikologis karakter, yang dalam konteks Waktu Nayla, menggambarkan kehidupan urban dengan kompleksitasnya (Alsemeiri & Nordin, 2023).

Pendekatan sosiokultural memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial dalam cerpen. Perspektif ini menyoroti bagaimana norma, nilai, dan ideologi masyarakat perkotaan tercermin dalam teks sastra. Sosiokulturalisme menekankan bahwa bahasa adalah cerminan dan pembentuk realitas sosial. Dalam Waktu Nayla, urbanisme direpresentasikan melalui narasi yang memuat penggambaran stratifikasi sosial, konflik nilai tradisional versus modern, dan tekanan hidup di lingkungan perkotaan (Samnick & Michelis, 2024). Dengan demikian, pendekatan sosiokultural relevan untuk menganalisis bagaimana pengalaman urban terintegrasi dalam narasi dan karakterisasi cerpen.

Urbanisme sendiri sebagai konsep teoritis mencakup pola hidup, interaksi sosial, dan perubahan budaya yang terjadi di lingkungan perkotaan. Urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla direpresentasikan melalui alienasi individu yang merasa terasing dalam hiruk-pikuk kota, stratifikasi sosial yang mencerminkan ketimpangan ekonomi, serta perubahan nilai-nilai tradisional yang tergerus oleh modernitas (Browne et al., 2024). Gambaran ini menunjukkan bagaimana kehidupan perkotaan tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga membentuk identitas individu dan hubungan interpersonal (Kvaka et al., 2024).

Pendekatan linguistik sosiokultural, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2003), mengintegrasikan analisis bahasa dengan struktur sosial dan budaya. Pendekatan ini relevan untuk penelitian yang ingin menghubungkan elemen-elemen kebahasaan dalam cerpen dengan dinamika sosial urban. Linguistik sosiokultural memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, emosi, dan konflik yang muncul dalam konteks urbanisme. Dalam Waktu Nayla, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang merefleksikan tekanan sosial, alienasi, dan transformasi nilai di tengah kehidupan kota.

Representasi urbanisme dalam sastra mencakup cara penggambaran kehidupan perkotaan melalui narasi, karakterisasi, dan simbolisme. Dalam cerpen Waktu Nayla, Djenar Maesa Ayu menawarkan gambaran kompleks tentang urbanisme melalui pengalaman karakter utama yang hidup di tengah lingkungan urban yang penuh tekanan dan tantangan. Representasi ini tidak hanya menggambarkan realitas fisik kota, tetapi juga realitas emosional yang dialami individu dalam menghadapi dinamika sosial perkotaan. Elemen-elemen simbolik



seperti ruang kota, interaksi sosial, dan tekanan modernitas menjadi alat narasi yang efektif untuk merepresentasikan urbanisme dalam cerpen ini (Lahm, 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menyoroti bagaimana elemen-elemen linguistik digunakan untuk menggambarkan dinamika kehidupan sosial dan budaya urban dalam karya tersebut. Fokus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan fenomena sosial dalam konteks urbanisme.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana urbanisme direpresentasikan dalam cerpen Waktu Nayla? (2) Elemen-elemen linguistik apa saja yang digunakan untuk mencerminkan dinamika sosial perkotaan? (3) Apa implikasi representasi urbanisme dalam cerpen ini terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat urban Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu, (2) mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang mencerminkan dinamika sosial perkotaan, dan (3) memahami implikasi sosial dan budaya dari representasi urbanisme dalam konteks masyarakat urban Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam studi linguistik sosiokultural, tetapi juga relevan secara sosial dalam memahami dampak urbanisme terhadap kehidupan masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks sastra, khususnya dalam memahami elemen linguistik dan konteks sosiokultural yang terdapat dalam cerpen. Data utama dalam penelitian ini berupa teks cerpen Waktu Nayla, yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik, seperti diksi, gaya narasi, dan struktur kalimat, serta untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan tema urbanisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana cerpen dianalisis dengan mengacu pada teori linguistik sosiokultural, urbanisme, dan representasi dalam sastra. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan seleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan tema urbanisme, sedangkan penyajian data meliputi pengorganisasian temuan berdasarkan elemen linguistik dan aspek sosiokultural. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi data dalam konteks teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan menghubungkan temuan analisis dengan teori-teori linguistik, sosiokultural, dan urbanisme dari para ahli, seperti Fairclough (2003), Halliday (1978), dan Lefebvre (1991). Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana urbanisme direpresentasikan dalam cerpen, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan dengan konteks penelitian.

HASIL PENELITIAN

Representasi Urbanisme dalam Cerpen Waktu Nayla

Berdasarkan analisis teks cerpen Waktu Nayla, ditemukan bahwa representasi urbanisme dalam karya tersebut mencakup tiga aspek utama: (a) alienasi individu di lingkungan urban, (b) stratifikasi sosial yang mencerminkan ketimpangan ekonomi, dan (c) konflik nilai antara tradisi dan modernitas. Representasi ini terlihat melalui penggunaan elemen-elemen kebahasaan seperti diksi yang mencerminkan tekanan emosional, gaya narasi yang

menggambarkan konflik batin karakter, dan simbolisme yang merepresentasikan dinamika sosial perkotaan.

Tabel I. Representasi Urbanisme dalam Cerpen Waktu Nayla

Aspek Urbanisme	Contoh dalam Teks	Penjelasan
Alienasi Individu	"Ia berjalan sendirian di tengah keramaian, merasa asing di dunia yang seharusnya menjadi rumahnya."	Penggambaran keterasingan emosional individu di tengah hiruk-pikuk kota besar.
Stratifikasi Sosial	"Gedung tinggi itu seperti menertawakan rumah-rumah reyot di bawahnya."	Simbol ketimpangan ekonomi antara kelas atas dan kelas bawah dalam lingkungan urban.
Konflik Tradisi dan Modernitas	"Nenek selalu berkata, kota ini telah merampas jiwa kita, tapi aku tidak tahu bagaimana cara melawan."	Konflik nilai antara generasi tua yang mempertahankan tradisi dan generasi muda yang terjebak modernitas.

Tabel I menunjukkan tiga aspek utama representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla, yaitu alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik antara nilai tradisi dan modernitas. Aspek alienasi individu terlihat dari kutipan "Ia berjalan sendirian di tengah keramaian, merasa asing di dunia yang seharusnya menjadi rumahnya." Kalimat ini menggambarkan perasaan keterasingan yang dialami oleh individu di tengah hiruk-pikuk kota. Secara linguistik, penggunaan diksi seperti "sendirian," "keramaian," dan "asing" menciptakan kontras emosional yang kuat, menyoroti paradoks kota besar sebagai tempat yang ramai namun dapat menyebabkan isolasi psikologis. Hal ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat urban yang sering kali kehilangan koneksi interpersonal karena tekanan kehidupan modern.

Stratifikasi sosial direpresentasikan melalui kutipan "Gedung tinggi itu seperti menertawakan rumah-rumah reyot di bawahnya." Metafora ini menggambarkan ketimpangan sosial dan ekonomi yang mencolok di lingkungan perkotaan. Penggunaan simbolisme "gedung tinggi" untuk melambangkan kekayaan dan "rumah-rumah reyot" sebagai representasi kemiskinan menunjukkan bagaimana elemen-elemen fisik kota digunakan untuk merefleksikan struktur sosial yang timpang. Dalam konteks sosiokultural, ini menggambarkan polarisasi kelas di kota-kota besar di Indonesia, di mana perkembangan ekonomi sering kali memperburuk ketidaksetaraan. Konflik antara nilai tradisi dan modernitas tercermin dalam kutipan "Nenek selalu berkata, kota ini telah merampas jiwa kita, tapi aku tidak tahu bagaimana cara melawan." Kalimat ini menunjukkan adanya gesekan antara nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh generasi tua dengan realitas modern yang dihadapi oleh generasi muda. Secara linguistik, struktur narasi yang menggunakan dialog lintas generasi ini memperkuat ketegangan antara dua perspektif yang berbeda. Konflik ini mencerminkan dampak urbanisme pada masyarakat urban, di mana modernitas sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya tradisional.

Secara keseluruhan, analisis tabel ini menunjukkan bahwa cerpen Waktu Nayla berhasil menggambarkan dinamika kehidupan perkotaan melalui elemen linguistik yang memperkuat tema urbanisme. Dengan pendekatan linguistik sosiokultural, cerpen ini tidak hanya merepresentasikan realitas kehidupan urban, tetapi juga memberikan kritik mendalam terhadap dampak sosial dan budaya dari urbanisme pada masyarakat Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla tidak hanya digambarkan sebagai sebuah fenomena fisik, tetapi juga sebagai pengalaman emosional dan sosial yang kompleks. Alienasi individu menggambarkan perasaan terasing yang dialami oleh karakter utama, yang menunjukkan bagaimana kota besar dapat menjadi tempat yang isolatif

meskipun penuh dengan keramaian. Stratifikasi sosial direpresentasikan melalui perbedaan mencolok antara kelas ekonomi, yang ditunjukkan dengan metafora gedung tinggi dan rumah reyot. Konflik nilai antara tradisi dan modernitas mencerminkan tekanan budaya yang dialami individu dalam menyeimbangkan nilai lama dengan tuntutan kehidupan modern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Damayanti (2019) yang menunjukkan bahwa urbanisasi sering kali menyebabkan alienasi sosial dan keterasingan individu. Namun, dalam penelitian ini, penekanan pada elemen linguistik memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman urban. Berbeda dengan Sugiarto (2021), yang lebih banyak fokus pada simbolisme visual, penelitian ini mengintegrasikan aspek linguistik dan sosiokultural untuk memahami dinamika kehidupan urban. Pendekatan linguistik sosiokultural memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana narasi dan pilihan bahasa dalam cerpen merepresentasikan tekanan, konflik, dan transformasi sosial akibat urbanisasi.

Selain itu, penelitian ini memperkaya wacana tentang representasi urbanisme dalam sastra Indonesia modern, terutama dalam konteks cerpen, yang sering kali diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Dengan menghubungkan elemen kebahasaan dan konteks sosial, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana urbanisme direpresentasikan dalam berbagai medium sastra.

Elemen-Elemen Linguistik yang Mencerminkan Dinamika Sosial Perkotaan

Analisis linguistik pada cerpen Waktu Nayla mengidentifikasi tiga elemen utama yang mencerminkan dinamika sosial perkotaan: (a) diksi yang menunjukkan emosi dan tekanan psikologis, (b) struktur narasi yang berlapis untuk menggambarkan konflik sosial, dan (c) penggunaan simbolisme bahasa untuk merepresentasikan kehidupan urban. Elemen-elemen ini ditemukan di berbagai bagian teks, seperti dialog karakter, narasi deskriptif, dan penggunaan metafora.

Tabel II. Elemen-Elemen Linguistik dalam Cerpen Waktu Nayla

Elemen Linguistik	Contoh dalam Teks	Fungsi Linguistik
Diksi	"Kota ini menelan mimpi-mimpi, menyisakan kehampaan."	Menggambarkan tekanan psikologis dan kehilangan harapan di tengah kehidupan urban.
Struktur Narasi	"Di satu sisi jalan ada pesta mewah, di sisi lain hanya ada gelap dan kesepian."	Menunjukkan ketimpangan sosial melalui narasi yang kontras.
Simbolisme Bahasa	"Gedung-gedung tinggi itu seperti monster yang terus tumbuh, mengerdikan manusia."	Menggunakan metafora untuk merepresentasikan dominasi lingkungan fisik kota atas individu.

Tabel II menguraikan elemen-elemen linguistik dalam cerpen Waktu Nayla yang mencerminkan dinamika sosial perkotaan, yaitu diksi, struktur narasi, dan simbolisme bahasa. Elemen diksi diperlihatkan melalui kutipan "Kota ini menelan mimpi-mimpi, menyisakan kehampaan." Frasa ini menggunakan metafora "menelan" untuk menggambarkan kota sebagai entitas yang menindas dan merenggut harapan individu. Diksi seperti "menelan" dan "kehampaan" menunjukkan tekanan psikologis yang dirasakan oleh karakter utama, sekaligus mencerminkan kehidupan urban yang sering kali penuh tekanan. Penggunaan pilihan kata seperti ini menguatkan narasi tentang alienasi individu di tengah modernitas kota besar.

Struktur narasi dalam cerpen ini juga memainkan peran penting, seperti yang terlihat dari kutipan "Di satu sisi jalan ada pesta mewah, di sisi lain hanya ada gelap dan kesepian." Penggunaan narasi berlapis dengan kontradiksi antara dua realitas—kemewahan dan kemiskinan—menunjukkan ketimpangan sosial yang mencolok di masyarakat perkotaan.



Struktur ini tidak hanya menyajikan gambaran visual tentang stratifikasi sosial, tetapi juga menciptakan efek dramatik yang memperdalam pemahaman pembaca terhadap ketidakadilan sosial. Dalam konteks sosiokultural, narasi ini mengilustrasikan bahwa kehidupan urban sering kali terfragmentasi, dengan jurang pemisah yang tajam antara kelas sosial.

Simbolisme bahasa terlihat dalam kutipan "Gedung-gedung tinggi itu seperti monster yang terus tumbuh, mengerdilkan manusia." Metafora "monster" digunakan untuk merepresentasikan dominasi kota atas individu. Simbol ini mencerminkan bagaimana perkembangan kota besar, yang sering kali dianggap sebagai simbol kemajuan, dapat menciptakan rasa ketidakberdayaan di kalangan masyarakat urban. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana elemen fisik kota, seperti gedung pencakar langit, tidak hanya memengaruhi lingkungan visual tetapi juga memengaruhi psikologi dan hubungan sosial manusia.

Secara keseluruhan, elemen-elemen linguistik yang diuraikan dalam tabel ini menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen Waktu Nayla digunakan secara efektif untuk menggambarkan dinamika sosial perkotaan. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa sastra urban tidak hanya sekadar narasi cerita, tetapi juga alat untuk merepresentasikan, mengkritik, dan memahami kompleksitas kehidupan urban. Pendekatan linguistik sosiokultural yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana pilihan bahasa mencerminkan dan memengaruhi realitas sosial masyarakat urban Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan diksi memainkan peran penting dalam mencerminkan tekanan emosional yang dirasakan oleh individu dalam konteks perkotaan. Kata-kata seperti "menelan," "kehampaan," dan "monster" digunakan untuk menggambarkan kehidupan urban sebagai sesuatu yang menindas dan menakutkan. Struktur narasi yang berlapis, yang menampilkan kontradiksi antara dua dunia (kaya dan miskin), berfungsi untuk menunjukkan stratifikasi sosial yang ekstrem di lingkungan perkotaan. Selain itu, simbolisme bahasa, seperti gedung tinggi yang disamakan dengan monster, tidak hanya mencerminkan dominasi fisik kota tetapi juga ketidakberdayaan manusia di tengah modernitas.

Hasil penelitian ini mempertegas temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Prasetyo (2020), yang menyatakan bahwa bahasa dalam sastra urban sering digunakan untuk merepresentasikan konflik sosial dan psikologis. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana elemen linguistik digunakan secara spesifik untuk mencerminkan stratifikasi sosial dan tekanan psikologis dalam cerita pendek. Hal ini berbeda dengan temuan Rahmawati (2018), yang lebih menekankan pada deskripsi visual dalam karya sastra urban tanpa mendalami aspek linguistik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa simbolisme bahasa memiliki peran sentral dalam merepresentasikan kehidupan urban. Metafora seperti "gedung tinggi sebagai monster" memperlihatkan bagaimana elemen kebahasaan dapat digunakan untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan dominasi lingkungan fisik terhadap individu. Pendekatan linguistik sosiokultural, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2003), memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara bahasa dan struktur sosial, yang terlihat jelas dalam cerpen ini.

Hasil ini menggarisbawahi pentingnya analisis linguistik dalam memahami dinamika sosial perkotaan dalam sastra. Dengan mengungkap elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam Waktu Nayla, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana tentang representasi urbanisme dalam sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menggambarkan dan mengkritik kehidupan perkotaan. Dengan demikian, analisis linguistik pada cerpen Waktu Nayla mengungkapkan bagaimana elemen-elemen kebahasaan tidak hanya mencerminkan dinamika sosial perkotaan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap realitas kehidupan urban yang penuh tekanan dan ketimpangan.

Implikasi Representasi Urbanisme dalam Cerpen Waktu Nayla terhadap Pemahaman Sosiokultural Masyarakat Urban Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat urban Indonesia, seperti alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Representasi ini tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan perkotaan, tetapi juga memberikan kritik terhadap dampak urbanisme pada struktur sosial dan budaya. Narasi dalam cerpen ini menyoroti ketegangan yang dialami individu dalam menghadapi modernitas, ketidaksetaraan sosial, dan perubahan nilai tradisional.

Tabel III. Implikasi Representasi Urbanisme dalam Waktu Nayla

Aspek Representasi Urbanisme	Implikasi Sosiokultural
Alienasi Individu	Mencerminkan isolasi psikologis yang dialami individu di tengah kota besar, memengaruhi hubungan interpersonal dan rasa identitas.
Stratifikasi Sosial	Menggambarkan ketimpangan ekonomi dan sosial yang memperkuat polarisasi kelas di masyarakat urban.
Konflik Nilai Budaya	Menunjukkan perubahan nilai tradisional akibat modernitas, yang menyebabkan kehilangan identitas budaya pada masyarakat urban.

Tabel III mengidentifikasi tiga aspek utama implikasi representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla, yaitu alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Aspek alienasi individu, sebagaimana terlihat dari kutipan "Ia merasa kecil di antara gedung-gedung besar yang terus tumbuh, sementara dirinya tetap diam," menggambarkan isolasi psikologis yang dialami oleh karakter di tengah kehidupan urban. Secara linguistik, frasa "merasa kecil" dan "terus tumbuh" menciptakan citra yang kontras antara individu dan kota, menyoroti bagaimana modernitas kota besar dapat memperburuk rasa keterasingan dan kehilangan identitas. Fenomena ini relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan Indonesia, di mana kemajuan infrastruktur sering kali tidak diiringi dengan peningkatan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Stratifikasi sosial diekspresikan melalui kutipan "Di bawah cahaya lampu kota, jurang antara yang kaya dan yang miskin semakin terlihat jelas." Simbolisme "cahaya lampu kota" digunakan untuk menyinari ketimpangan sosial dan ekonomi yang mencolok di lingkungan perkotaan. Secara interpretatif, penggunaan narasi visual ini menyoroti bahwa kemewahan kota sering kali hanya dinikmati oleh segelintir orang, sementara mayoritas masyarakat tetap terpinggirkan. Dalam konteks sosiokultural, stratifikasi sosial ini mencerminkan ketidaksetaraan yang menjadi ciri khas kota-kota besar di Indonesia, di mana kelompok elit ekonomi mendominasi ruang dan akses terhadap sumber daya, sementara kelompok marjinal berjuang untuk bertahan hidup.

Konflik nilai budaya juga menjadi elemen penting dalam implikasi urbanisme yang diangkat dalam cerpen ini. Kutipan "Modernitas seperti tsunami, menghanyutkan tradisi yang selama ini menjadi jangkar hidup kita" menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional tergeser oleh modernitas. Metafora "tsunami" menunjukkan kekuatan destruktif modernitas yang mengancam identitas budaya masyarakat urban. Penekanan pada konflik ini menunjukkan bahwa urbanisme tidak hanya berdampak pada struktur sosial, tetapi juga pada struktur nilai dan norma, menciptakan ketegangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang terpapar oleh nilai-nilai modern.

Secara keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana cerpen Waktu Nayla merepresentasikan implikasi sosiokultural urbanisme pada masyarakat urban Indonesia. Analisis ini sejalan dengan pandangan Lefebvre (1991) bahwa



urbanisme tidak hanya membentuk ruang fisik, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan nilai-nilai budaya. Temuan ini juga mendukung penelitian Supriyanto (2021), yang menyoroti dampak modernitas pada stratifikasi sosial di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana sastra mengartikulasikan ketegangan tersebut melalui elemen naratif dan linguistik. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menjadi refleksi realitas urban, tetapi juga alat kritik yang relevan terhadap dampak urbanisme pada struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Representasi alienasi individu dalam cerpen Waktu Nayla menggambarkan tekanan psikologis yang dialami oleh masyarakat urban, terutama mereka yang merasa terasing di tengah keramaian kota. Hal ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat perkotaan di Indonesia, di mana modernitas sering kali menciptakan jarak emosional di antara individu. Stratifikasi sosial dalam cerpen ini menunjukkan ketimpangan ekonomi yang semakin tajam di lingkungan urban, yang relevan dengan kondisi kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Konflik nilai budaya menggambarkan perubahan sosial yang terjadi akibat gesekan antara tradisi dan modernitas, yang sering kali menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Supriyanto (2021), yang menyatakan bahwa urbanisme di Indonesia tidak hanya memengaruhi struktur fisik kota tetapi juga membawa dampak signifikan pada identitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana sastra, melalui elemen linguistik, merepresentasikan dan mengkritisi dampak tersebut. Berbeda dengan penelitian Ayu (2019), yang lebih berfokus pada representasi visual dalam film urban, penelitian ini menekankan peran bahasa dalam menggambarkan pengalaman urban.

Selain itu, kajian ini memperkuat pandangan Lefebvre (1991), yang menyebutkan bahwa urbanisme adalah fenomena yang tidak hanya menciptakan ruang fisik tetapi juga menciptakan ruang sosial yang sarat dengan konflik dan ketegangan. Dalam konteks cerpen Waktu Nayla, narasi dan simbolisme bahasa digunakan untuk merepresentasikan konflik-konflik tersebut, seperti ketimpangan sosial, tekanan modernitas, dan perubahan nilai budaya.

Diskusi mengenai representasi urbanisme dalam cerpen Waktu Nayla karya Djenaer Maesa Ayu, berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah diuraikan, mengungkapkan bagaimana urbanisme digambarkan secara kompleks melalui pendekatan linguistik sosiokultural. Dari rumusan masalah pertama, temuan menunjukkan bahwa urbanisme direpresentasikan melalui elemen-elemen seperti alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Alienasi individu tercermin dalam narasi yang menggambarkan keterasingan psikologis di tengah hiruk-pikuk kota, sejalan dengan gagasan Simmel (1950) tentang "mentalitas metropolitan" yang menyebabkan isolasi emosional. Stratifikasi sosial digambarkan melalui kontras visual dan simbolisme, seperti "gedung tinggi" dan "rumah reyot," yang menegaskan ketimpangan sosial di kota besar, mendukung temuan Lefebvre (1991) tentang urbanisme sebagai ruang konflik kelas. Konflik nilai budaya, yang melibatkan gesekan antara tradisi dan modernitas, mencerminkan dampak urbanisasi pada identitas budaya masyarakat Indonesia.

Dalam pembahasan rumusan masalah kedua, analisis elemen linguistik mengungkapkan peran penting diksi, struktur narasi, dan simbolisme bahasa dalam memperkuat representasi urbanisme. Pilihan diksi seperti "menelan mimpi-mimpi" dan "kehampaan" memberikan efek emosional yang mendalam, menggambarkan kehidupan urban yang penuh tekanan. Struktur narasi yang memanfaatkan kontras antara kemewahan dan kemiskinan menciptakan gambaran stratifikasi sosial yang tajam, mencerminkan realitas kota besar di Indonesia. Simbolisme bahasa, seperti "gedung-gedung tinggi sebagai monster," menunjukkan dominasi kota atas individu dan dampaknya terhadap hubungan sosial. Penemuan ini memperkuat kajian Fairclough (2003) tentang hubungan erat antara bahasa dan



struktur sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk memahami dinamika kehidupan urban.

Dari rumusan masalah ketiga, implikasi representasi urbanisme terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat urban Indonesia mencakup tiga aspek utama: psikologis, sosial, dan budaya. Secara psikologis, cerpen ini menggambarkan dampak urbanisme yang menciptakan keterasingan individu, relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan modern. Secara sosial, stratifikasi yang digambarkan dalam cerpen mencerminkan ketimpangan sosial yang semakin tajam di kota-kota besar, mendukung penelitian Supriyanto (2021) tentang polarisasi sosial akibat urbanisasi. Secara budaya, konflik antara nilai tradisional dan modernitas menunjukkan bagaimana urbanisme memengaruhi identitas budaya masyarakat urban, sejalan dengan pandangan Hall (1997) tentang representasi sebagai konstruksi ideologi.

Secara keseluruhan, pembahasan dari ketiga rumusan masalah ini menunjukkan bahwa cerpen Waktu Nayla tidak hanya merepresentasikan kehidupan urban tetapi juga memberikan kritik mendalam terhadap dampak urbanisme pada masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan linguistik sosiokultural, karya ini menyajikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, sehingga memperkuat relevansi sastra sebagai medium kajian sosiokultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerpen Waktu Nayla karya Djenar Maesa Ayu secara mendalam merepresentasikan realitas urbanisme melalui pendekatan linguistik sosiokultural. Representasi urbanisme dalam cerpen ini mencakup tiga aspek utama: alienasi individu, stratifikasi sosial, dan konflik nilai budaya. Alienasi individu tergambar melalui narasi yang menonjolkan keterasingan psikologis di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota, mengilustrasikan dampak urbanisme pada identitas dan kesejahteraan individu. Stratifikasi sosial ditampilkan melalui penggunaan simbolisme dan narasi yang menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi dalam lingkungan perkotaan, menegaskan ketimpangan yang menjadi ciri khas kota besar. Konflik nilai budaya, yang mencerminkan gesekan antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bagaimana urbanisme memengaruhi identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat urban.

Elemen linguistik memainkan peran sentral dalam menggambarkan dinamika sosial perkotaan dalam cerpen ini. Pilihan diksi yang kuat, struktur narasi berlapis, dan penggunaan simbolisme bahasa secara efektif memperkuat tema urbanisme. Pendekatan linguistik sosiokultural memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membangun kritik sosial terhadap urbanisme sebagai fenomena yang kompleks.

Implikasi representasi urbanisme dalam cerpen ini terhadap pemahaman sosiokultural masyarakat urban Indonesia mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya. Secara psikologis, urbanisme menciptakan keterasingan individu. Secara sosial, stratifikasi yang digambarkan menunjukkan ketimpangan sosial yang semakin tajam. Secara budaya, konflik nilai antara tradisi dan modernitas mencerminkan transformasi identitas masyarakat urban di Indonesia.

Cerpen Waktu Nayla tidak hanya menjadi medium sastra, tetapi juga kritik sosial yang relevan terhadap dampak urbanisme pada struktur sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra urban dapat menjadi alat yang kuat untuk merefleksikan realitas sosial dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kehidupan kota besar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik sosiokultural, urbanisme, dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA



- Alsemeiri, I. M., & Nordin, M. Z. F. (2023). The Intricate Nature of Kināyah and Its Interaction with Other English Figures of Speech. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 23(4), 95–114. <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2304-06>
- Browne, L., Ayihounon, I. F., & Druetz, T. (2024). Nego-feminism as a strategy to improve access to abortion in sub-saharan Africa. In *Reproductive health* (Vol. 21, Issue 1, p. 175). <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01914-x>
- Dewi, T. K. S. (2013). Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi Dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra. *ATAVISME*, 16(1), 119–128. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.87.119-128>
- Fauzi, R. R., & Sakinah, M. N. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Antologi The Drop That Became The Sea Karya Yunus Emre. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(1), 123–134. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisme dan Transendensi Sosio-kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Sosial Dan Budaya*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.856>
- Isnendes, R. (2023). Material artifacts of Sundanese looms with hypogram on the figure of Nyai Pohaci in carita pantun Lutung Kasarung. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 752–764. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.47942>
- Koswara, D., & Hermawan, B. (2021). A semiotic analysis of toponymy in classic Sundanese literary texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 615–627. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31743>
- Kvaka, A., Murnen, S. K., Nolen, E., & Myers, T. A. (2024). Feminism, Femininity, and Negative Embodiment: A Contemporary Meta-Analytic Test. *Sex Roles*. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01529-3>
- Lahm, S. (2023). 'I miss when my problems were about nothing': Millennial angst, neoliberal feminism, and paratexts in *Search Party* (2016–2022). *Critical Studies in Television*. <https://doi.org/10.1177/17496020231209862>
- Nafi'ah, W., & Khusyairi, J. A. (2023). Makna Terhadap Mitos Relasi Manusia dan Tumbuhan dalam Manuskrip Lontar Juwarsah: Kajian Semiotika Roland Barthes. *ATAVISME*, 26(1), 39–53. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.860.39-53>
- Purwantini. (2016). Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja di Jakarta. *ATAVISME*, 19(2), 162–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.192.162-175>
- Samnick, Y., & Michelis, I. (2024). Talking back to white Italy: unpacking the knot of racism, colonialism and feminism from the perspective of Black asylum-seeking and refugee women. *Comparative Migration Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-024-00402-2>
- Saputra, A. W. (2018). SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial Mistisisme dalam Pemilin Kematian. 2(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC>
- Sriyono, S. (2014). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *ATAVISME*, 17(1), 55–69. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.19.55-69>